

***KENDHANGAN TARI REGOL GUNUNGSARI  
VERSI KI SUGATI DALAM GENDING BONDHET  
PADA PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG PEDALANGAN  
DI YOGYAKARTA***

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Pengkajian Karawitan**



**Oleh:**

**Ambar Dewati  
1710678012**

**PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN  
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

***KENDHANGAN TARI REGOL GUNUNGSARI  
VERSI KI SUGATI DALAM GENDING BONDHET  
PADA PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG PEDALANGAN  
DI YOGYAKARTA***

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:

Ambar Dewati  
1710678012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN  
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Kendhangan Tari Regol Gunungsari Versi Ki Sugati Dalam Gending Bondhet Pada Pertunjukan Wayang Topeng Pedalangan Di Yogyakarta*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan telah diujikan pada Sidang Ujian Skripsi pada tanggal 03 Januari 2022.



**Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.**  
Ketua



**Suhardjono, M.Sn.**  
Anggota/ Pembimbing I



**Drs. Trustho, M.Hum.**  
Anggota/ Pembimbing II



**Anon Suneko, M.Sn.**  
Anggota/ Penguji Ahli

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

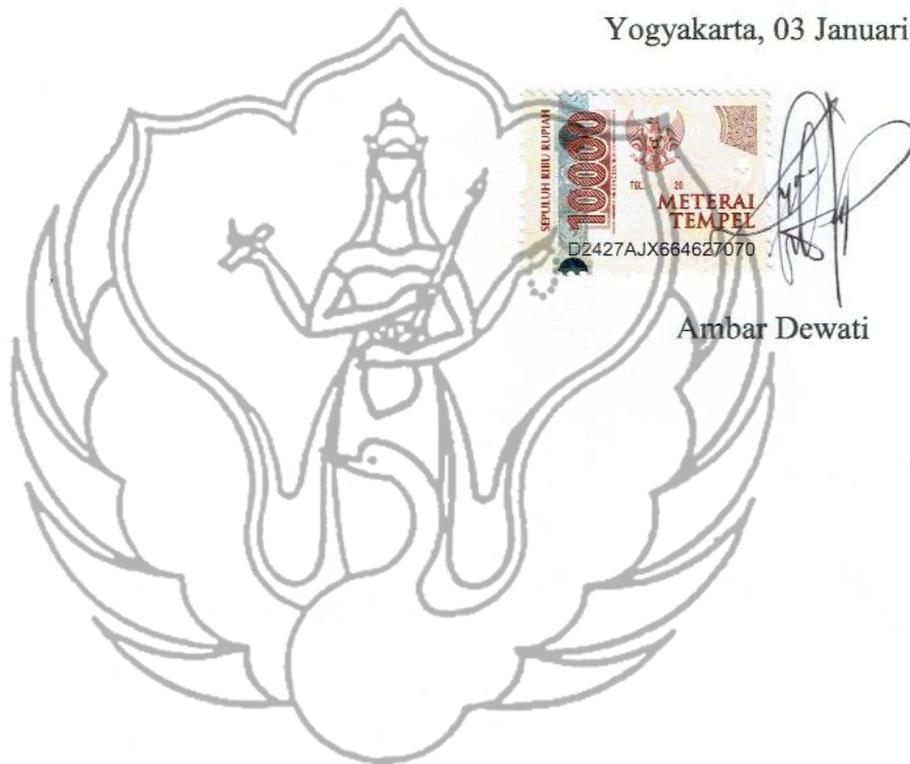


**Siswadi, M.Sn.**  
NIP. 19591106 198803 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 03 Januari 2022



Ambar Dewati

## MOTTO

**Jika tidak bisa memiliki  
Maka berusahalah  
Pacu diri sendiri  
“Berusaha adalah jalan ninjaku”**

*urip iku cakera manggilingan*

*Sapa nandur bakale ngundhuk*

**Ora et labora**

## PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini saya persembahkan kepada:

Mamakku Tri Wahyu Diyati  
Bapakku Kelik Gondo Sumarsono  
Mbakku Komo Ratih  
Masku Yudha Krisna Murti  
Adik-adikku  
Karnita Tia Anggraini dan Sasi Kirana  
Diriku Sendiri  
Keluarga Pakde Sugati & Trah Warak  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya Jurusan  
Karawitan  
Sapdasekarta



## KATA PENGANTAR

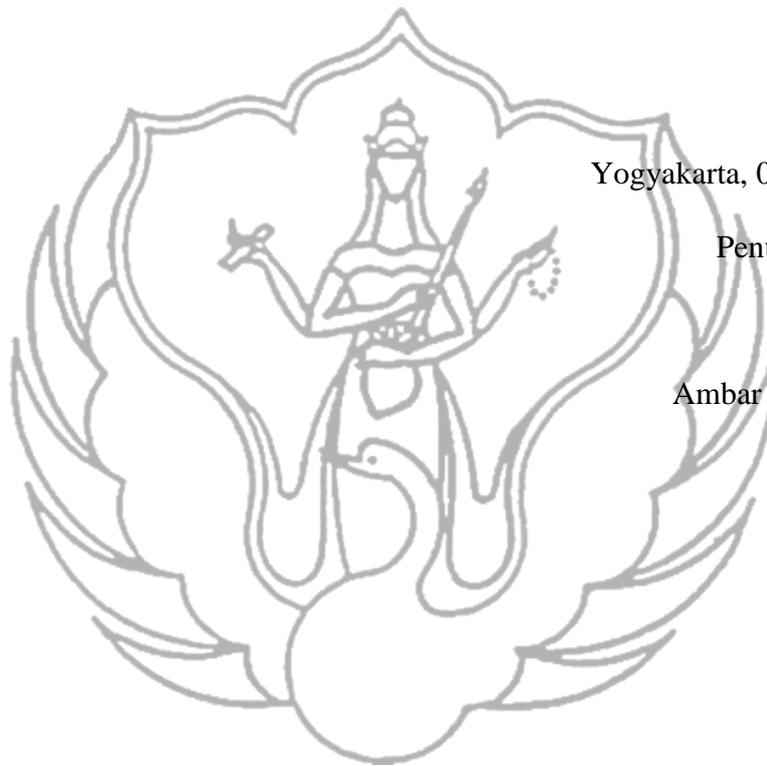
Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “*Kendhangan Tari Regol Gunungsari Versi Ki Sugati Dalam Gending Bondhet* Pada Pertunjukan Wayang Topeng Pedalangan Di Yogyakarta” dapat terselesaikan dengan lancar. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesaikannya penyusunan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada;

1. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Kepala Program Studi Seni Karawitan, yang telah memberikan saran, pengarahan, referensi literatur, dan juga motivasi sehingga karya skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Anon Suneko, M.Sn., selaku Sekretaris Program Studi Seni Karawitan sekaligus Penguji Ahli, yang telah memberikan saran, pengarahan, informasi, dan bimbingan dalam penelitian tugas akhir ini sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Suhardjono, M.Sn., selaku dosen wali, dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis selama masa studi, memberikan saran, pengarahan, meluangkan waktu dan dukungan sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan lancar.

4. Bapak Drs. Trustho, M.Hum., selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan beragam ilmu pengalaman, memberikan saran, dukungan, dan meluangkan waktu selama proses penyusunan tugas akhir ini.
5. Narasumber yang terdiri dari Ki Sugati, Ki Cerma Mujiyono, Nyi Sujiati, Nyi Wiwin Suwata, Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn., Dr. Sumaryono, M.A., dan Dr. Bambang Pudjasworo, S.ST., M.Hum., yang telah bersedia meluangkan waktu dan berkenan memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.
6. Seluruh keluarga tercinta yang terdiri, kedua orang tua, kakak-kakak penulis, dan adik-adik penulis yang telah memberikan doa, motivasi, dukungan dan semangat hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
7. Seluruh dosen di Program Studi Seni Karawitan yang telah sabar membimbing dan banyak membagi ilmu, motivasi serta saran selama proses perkuliahan.
8. Staf UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Perpustakaan di Program Studi Seni Karawitan yang telah membantu menyediakan jasa pelayanan dalam peminjaman sumber pustaka yang dibutuhkan.
9. Alvi Putranto yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama proses perkuliahan dan penelitian tugas akhir.
10. Keluarga SAPDASEKARTA (Karawitan Angkatan 17) yang selalu kompak menyemangati satu sama lain.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan untuk meningkatkan kualitas tulisan ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam penggalian dan pelestarian bidang seni budaya, baik di lingkup akademisi maupun lingkup seniman tradisi.



Yogyakarta, 03 Januari 2022

Penulis,

Ambar Dewati

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiii
DAFTAR SIMBOL .....	xiv
INTISARI .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II LANDASAN PEMIKIRAN DAN METODE PENELITIAN</b> .....	12
A. Landasan Pemikiran .....	12
B. Metode Penelitian .....	14
1. Kerangka Penelitian .....	14
2. Lokasi Penelitian .....	15
3. Instrumen Penelitian .....	15
4. Prosedur Penelitian .....	16
5. Teknis Pengumpulan Data .....	16
a. Studi Pustaka .....	17
b. Observasi .....	17
c. Wawancara .....	17
d. Diskografi .....	20
6. Teknis Analisis Data .....	20
7. Tahap-Tahap Penelitian .....	21

a. Pra Lapangan .....	21
b. Lapangan .....	22
c. Paska Lapangan .....	23
C. Jadwal Penelitian .....	24
<b>BAB III DESKRIPSI DAN ANALISIS <i>KENDHANGAN</i></b>	
<b>GENDING <i>BONDHET</i> VERSI KI SUGATI DALAM</b>	
<b>WAYANG TOPENG PEDALANGAN DI SLEMAN BARAT</b>	
<b>PADA ADEGAN REGOL GUNUNGSARI .....</b>	<b>25</b>
A. Tinjauan Umum .....	25
1. Wayang Topeng Pedalangan .....	25
a. Asal Mula .....	30
b. <i>Trah Warak</i> .....	36
c. Gaya Topeng Pedalangan di Yogyakarta .....	40
2. <i>Bondhet</i> Sebagai Gending Karawitan Tari Regol	
Gunungsari .....	45
a. Bentuk dan Struktur Gending .....	49
b. Fungsi Gending .....	51
c. Regol Patrajaya dan Raden Gunungsari .....	53
1) Regol Patrajaya .....	53
2) Raden Gunungsari .....	55
3. Kedudukan Kendang Dalam Wayang Topeng .....	56
a. Struktur Penyajian .....	59
1) Struktur Penyajian Wayang Topeng	
Pedalangan .....	60
2) Struktur Penyajian Gending <i>Bondhet</i> Pada	
Adegan Regol Gunungsari .....	62
B. <i>Kendhangan</i> Tari Regol Gunungsari Versi Ki Sugati .....	63
C. Hubungan Garap Kendang Dengan Tari .....	88
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	99
DAFTAR PUSTAKA .....	100
DAFTAR ISTILAH .....	105
LAMPIRAN .....	118

## DAFTAR TABEL

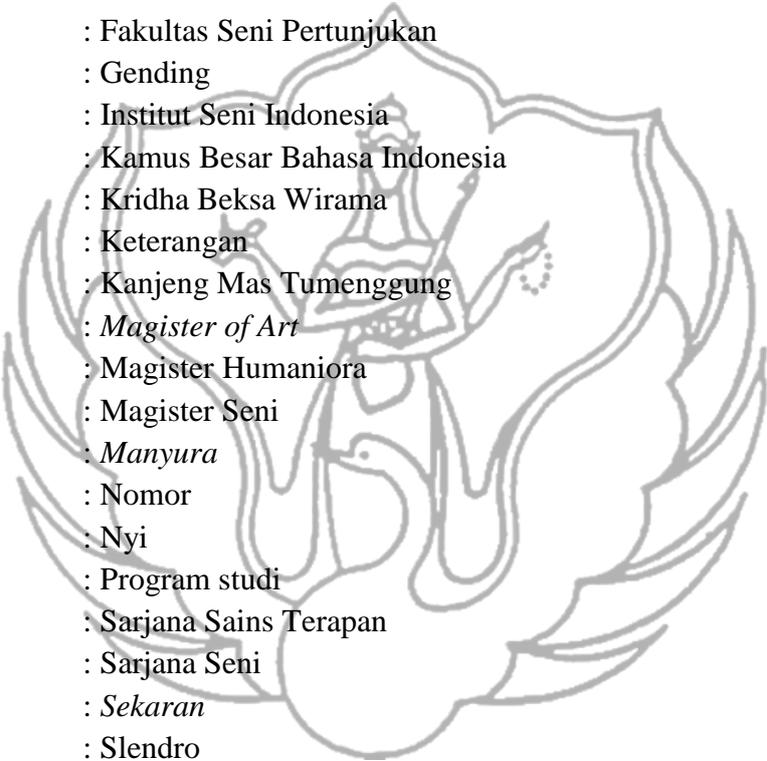
Tabel 2.1 Jadwal Penelitian .....	24
Tabel 3.1 Bentuk Ketuk <i>Kalih</i> .....	50
Tabel 3.2 Urutan Penyajian Wayang Topeng Pedalangan Sleman Barat Lakon " <i>Bancak Njala</i> " .....	60
Tabel 3.3 Struktur Penyajian Gending <i>Bondhet</i> Adegan Regol Gunungsari .....	62
Tabel 3.4 <i>Kendhangan</i> Gending <i>Bondhet</i> Laras Slendro Patet <i>Nem</i> Tari Regol Gunungsari <i>Ulihan</i> 1 .....	64
Tabel 3.5 <i>Kendhangan</i> Gending <i>Bondhet</i> Laras Slendro Patet <i>Nem</i> Tari Regol Gunungsari <i>Ulihan</i> 2 .....	65
Tabel 3.6 <i>Kendhangan</i> Gending <i>Bondhet</i> Laras Slendro Patet <i>Nem</i> Tari Regol Gunungsari <i>Ulihan</i> 3 .....	66
Tabel 3.7 <i>Kendhangan</i> Gending <i>Bondhet</i> Laras Slendro Patet <i>Nem</i> Tari Regol Gunungsari <i>Ulihan</i> 4 .....	67
Tabel 3.8 <i>Kendhangan</i> Gending <i>Bondhet</i> Laras Slendro Patet <i>Nem</i> Tari Regol Gunungsari <i>Ulihan</i> 5 .....	68
Tabel 3.9 <i>Kendhangan</i> Gending <i>Bondhet</i> Laras Slendro Patet <i>Nem</i> Tari Regol Gunungsari <i>Ulihan</i> 6 .....	69
Tabel 3.10 <i>Kendhangan</i> Gending <i>Bondhet</i> Laras Slendro Patet <i>Nem</i> Tari Regol Gunungsari <i>Ulihan</i> 7 .....	70
Tabel 3.11 <i>Kendhangan</i> Gending <i>Bondhet</i> Laras Slendro Patet <i>Nem</i> Tari Regol Gunungsari <i>Ulihan</i> 9-11 .....	72
Tabel 3.12 <i>Kendhangan</i> Gending <i>Bondhet</i> Laras Slendro Patet <i>Nem</i> Tari Regol Gunungsari <i>Ulihan</i> 12 .....	75
Tabel 3.13 <i>Kendhangan</i> Gending <i>Bondhet</i> Laras Slendro Patet <i>Nem</i> Tari Regol Gunungsari <i>Ulihan</i> 13 .....	76
Tabel 3.14 <i>Kendhangan</i> Gending <i>Bondhet</i> Laras Slendro Patet <i>Nem</i> Tari Regol Gunungsari <i>Ulihan</i> 14 .....	77
Tabel 3.15 <i>Kendhangan</i> Gending <i>Bondhet</i> Laras Slendro Patet <i>Nem</i> Tari Regol Gunungsari <i>Ulihan</i> 15 .....	80
Tabel 3.16 <i>Kendhangan</i> Gending <i>Bondhet</i> Laras Slendro Patet <i>Nem</i> Tari Regol Gunungsari <i>Ulihan</i> 16 .....	83
Tabel 3.17 Garap <i>Kendhangan</i> Tari Regol .....	91
Tabel 3.17 Garap <i>Kendhangan</i> Tari Gunungsari .....	92

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Konsep .....	14
Gambar 3.1 Alur Keturunan Dari Krinan Sampai Ki Cerma Karsa .....	35
Gambar 3.2 Silsilah Keturunan Trah <i>Warak</i> .....	38
Gambar 3.3 Lingkaran Hubungan Patet .....	49



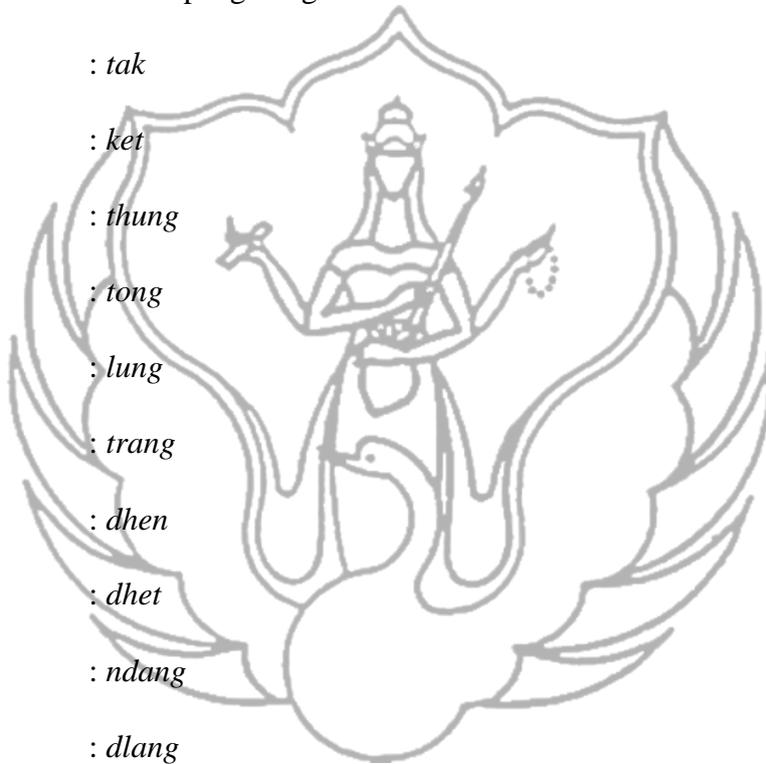
## DAFTAR SINGKATAN



ASTI	: Akademi Seni Tari Indonesia
DIPA	: Daftar Isian Pelaksana Anggaran
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
dkk.	: dan kawan-kawan
Dr.	: Doktor
Drs.	: Doktorandus
FBS	: Fakultas Bahasa dan Seni
FSP	: Fakultas Seni Pertunjukan
Gd.	: Gending
ISI	: Institut Seni Indonesia
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KBW	: Kridha Beksa Wirama
Ket.	: Keterangan
K.M.T	: Kanjeng Mas Tumenggung
M.A.	: <i>Magister of Art</i>
M.Hum.	: Magister Humaniora
M.Sn.	: Magister Seni
<i>Mny</i>	: <i>Manyura</i>
No.	: Nomor
Ny.	: Nyi
Prodi	: Program studi
S.S.T.	: Sarjana Sains Terapan
S.Sn.	: Sarjana Seni
<i>Skr</i>	: <i>Sekaran</i>
SL	: Slendro
<i>Slh</i>	: <i>Seleh</i>
SR	: Sekolah Rakyat
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
<i>Tg</i>	: <i>Tanggung</i>
UGM	: Universitas Gadjah Mada
UNY	: Universitas Negeri Yogyakarta
UPT	: Unit Pelaksana Teknis
UPTD	: Unit Pelaksana Teknis Daerah

## DAFTAR SIMBOL (LAMBANG)

+	: tabuhan ketuk
.	: tabuhan kenong
( )	: tabuhan gong
	: tanda pengulangan
t	: <i>tak</i>
k	: <i>ket</i>
p	: <i>thung</i>
o	: <i>tong</i>
l	: <i>lung</i>
tl	: <i>trang</i>
b	: <i>dhen</i>
b	: <i>dhet</i>
d	: <i>ndang</i>
bL	: <i>dlang</i>
R	: <i>shut</i> (teknik <i>mbesut</i> )
B	: <i>dhah</i> (kendang <i>ageng</i> )



## INTISARI

Adegan Regol Gunungsari adalah salah satu ciri khas dari pertunjukan wayang topeng pedalangan. Salah satu kemenarikan adegan Regol Gunungsari adalah adanya tabuhan *ricikan* gong yang ditabuh tidak pada tempatnya merupakan sesuatu yang tidak lazim dalam dunia karawitan, yang terjadi karena interaksi kendang dengan tokoh Regol. Dengan pembawaan karakter Regol yang humoris suasana pertunjukan dibangun dengan menyesuaikan gerak karakter tokoh Regol. Berbanding terbalik dengan suasana karawitan untuk tokoh Gunungsari yang halus, tenang, dan lincah. Keduanya adalah pasangan antara abdi dan majikan yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui *kendhangan* tari Regol Gunungsari versi Ki Sugati dalam Gending *Bondhet* pada pertunjukan wayang topeng pedalangan di Yogyakarta. Selain sebagai gending *uyon-uyon* dan karawitan *pakeliran*, Gending *Bondhet* juga digunakan untuk karawitan tari Regol Gunungsari dalam wayang topeng.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode deskriptif analisis dengan pendekatan etnografi dan pendekatan musikal.

*Kendhangan* Tari Regol Gunungsari menggunakan beberapa teknik atau jenis *kendhangan*, yaitu: *kendhangan Candra*, *kendhangan Ciblon*, *kendhangan spontanitas*, dan kendang *ageng*. Sebuah ekspresi gerak maupun *kendhangan* terjadi komunikasi timbal balik, saling respon, dan saling *mengumpani*. Ekspresi terjadi karena dikemas dan bersifat spontan. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya spontanitas antara lain; selera humor personal, *chemistry* pengendang dengan penari, pengalaman, suasana pementasan, dan yang pokok keterikatan kendang sebagai *ricikan* pendukung utama dalam fungsi iringan tari. Pengendang merespon gerak *gecul* Regol juga dengan *sekaran* kendang yang berwatak *gecul* dengan motif-motif *sekaran* yang bertekanan ringan dan melenceng dari kebiasaan *sekaran kendhangan* yang ada dalam karawitan tradisi.

Kata Kunci: Regol Gunungsari, Ki Sugati, *Bondhet*, Wayang Topeng Pedalangan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Regol Gunungsari adalah salah satu adegan dalam pertunjukan wayang topeng. Regol bernama lengkap Regol Patrajaya adalah seorang abdi atau pelayan dari majikan yang bernama Raden Gunungsari. Pada pertunjukan wayang topeng pedalangan, adegan Regol Gunungsari diiringi oleh Gending *Bondhet*. Keunikan atau ciri khas adegan Regol dan Gunungsari adalah Regol yang memiliki karakter lucu dengan garap *gecul* (Wawancara Wiwin Suwata: 14 Desember 2020: 19.00 WIB) dan garap karawitan *rog-rog asem* dalam Gending *Bondhet*. Garap *rog-rog asem* adalah garap gending yang menonjolkan garap dinamik, baik irama, tempo sajian, maupun volume tabuhan (Astuti, 2017: 15). Dalam penelitian ini penulis memfokuskan adegan Regol Gunungsari pada pertunjukan wayang topeng pedalangan di Sleman Barat yang masih dilestarikan oleh keluarga dalang trah *Warak*. Selain garap tari *gecul* dalam Gending *Bondhet*, Regol yang merupakan abdi kinasih dari Gunungsari juga menyajikan banyolan atau lawakan seperti yang sudah diturunkan dari nenek moyang *Warak* dulu, meski pada kenyataan di lapangan, banyolannya banyak terjadi secara spontanitas (Wawancara Sugati, 06 Desember 2020: 16.36 WIB). Hal-hal yang berupa kesengajaan ini yang kemudian menghasilkan garap-garap spontanitas tabuhan, seperti *ricikan* kendang dan gong *ageng*.

Garap kendang Gending *Bondhet* sebagai iringan tari Regol Gunungsari tentu berbeda dengan garap kendang pada sajian *uyon-uyon*, *pakeliran*, maupun

iringan tari Bedaya *Bondhet*. Dalam pertunjukan seni tari, karawitan sebagai pengiring tari memiliki hubungan erat dalam satu kesatuan dengan gerak tari. Terlebih kendang adalah *ricikan* yang menjadi salah satu elemen penting bagi pengekspresian seni tari, begitu pula dengan tari Regol Gunungsari yang setiap gerakannya didukung oleh *sekarang* kendang.

Adegan Regol Gunungsari dalam pertunjukan wayang topeng pedalangan di Sleman Barat berlatar belakang di Kadipaten Ponorogo atau sering disebut *jejer* Ponorogo. Struktur penyajian Gending *Bondhet* didahului dengan *sasmita* dalang. Pada irama I gending dibukani *ricikan* gender kemudian ditampani oleh *ricikan* kendang. Pada bagian *lamba*, pengendang menggunakan *kendhangan Candra*. Ketika Regol masuk dan menari, gerakannya didukung dengan kendang *Ciblon*. Masih di irama I gerak tari Regol semakin lama semakin cepat setelah itu melambat, terjadi berulang. Ketika gerak Regol semakin cepat, pengendang juga tanggap dan merespon gerak tari dengan tabuhan *kendhangan* semakin cepat sehingga *ricikan* yang lain mengikuti *pamurba* wirama menimbulkan dinamika garap. Dinamika garap yang menonjol baik irama, tempo, maupun volume tabuhan ini disebut garap *rog-rog asem* (Astuti, 2017: 13). Pada beberapa *ulihan* Regol menghentikan iringan, namun yang berhenti hanya kendang, sedangkan *ricikan* lainnya tetap berjalan dengan suara pelan atau *sirep* memasuki irama II. Regol melakukan *pocapan* atau percakapan dengan pengendang serta meminta setiap gerakan tubuhnya diikuti tabuhan kendang berdasarkan permintaan Regol dan berakhir *ditabuhi* gong pada setiap gerak *tancep*.

Fenomena yang muncul kemudian adalah bunyi tabuhan kendang di luar skema tabuhan kendang dalam gending dan tabuhan *ricikan* gong terdengar lebih dari satu kali dalam satu *ulihan* gending. Tabuhan gong terdengar lebih dari satu kali dalam satu *ulihan* gending berarti *ricikan* tersebut ditabuh bukan pada tempat seharusnya. Dalam hal ini, *ricikan* gong juga *ngegongi* joged Regol pada sikap gerak *tancep* dan bisa dilakukan di sembarang tempat alur lagu gending. *Ricikan* gong dapat ditabuh sewaktu-waktu saat Regol *tancep* dan bisa dilakukan saat kenong maupun ketukan balungan di manapun dalam gending, mengingat pembawaan tokoh Regol digambarkan seorang yang senang menari tetapi tidak mengetahui gending (Wawancara Sugati, 30 Desember 2021: 19.20 WIB). Meski demikian, *ricikan* yang lain tetap berjalan sebagaimana alur notasi balungan gending dan tidak kembali ke awal tabuhan setelah bunyi gong terdengar.

*Kendhangan* Regol menghasilkan suasana *gecul* atau lucu sesuai dengan tokoh Regol yang periang. Peran serta kendang sangat mencolok di antara *ricikan* yang lain. *Sekaran* kendang menguatkan gerak *gecul* Regol yang kemudian diakhiri dengan tabuhan gong. Bunyi tabuhan gong dalam Gending *Bondhet* laras slendro patet *nem* sebagai iringan tari Regol ini tentu tidak lazim dan unik dari penyajian gending karawitan pada umumnya, yaitu gong dalam struktur gending ditabuh pada akhir kalimat lagu. Ketidaklaziman inilah yang menjadi salah satu daya tarik penulis untuk meneliti lebih dalam serta menganalisis *kendhangan* Gending *Bondhet* laras slendro patet *nem* dalam pengamatan lapangan karawitan tari Regol Gunungsari pada wayang topeng pedalangan di Sleman Barat. Dalam penelitian ini penulis merujuk pada *kendhangan* dari Ki Sugati sebagai bahan penelitian, karena

Ki Sugati adalah salah satu keturunan trah *Warak* yang masih mengingat bagaimana garap sajian wayang topeng pedalangan di Sleman Barat seperti pada sajian para pendahulunya, baik karawitan dan tarinya.

Ketertarikan penulis bermula pada pertunjukan revitalisasi kesenian tradisional Wayang Topeng Pedalangan Sleman Barat pada Oktober 2018. Penulis ikut terlibat dalam latihan dan pentas sebagai penari. Menyadari terdapat sesuatu yang tidak umum dari fenomena karawitan pada Gending *Bondhet* pada saat latihan, ditambah perbincangan tokoh-tokoh yang mengenang pertunjukan pada jaman wayang topeng pedalangan masih eksis. Perbincangan mengenai adegan Regol Gunungsari yang khas merupakan topik yang paling sering dibahas, sehingga mencuri perhatian lebih bagi penulis. Bermula dari kegiatan tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut fenomena munculnya garap yang tidak lazim pada Gending *Bondhet* dalam karawitan tari Regol Gunungsari pada wayang topeng pedalangan di Sleman Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari judul penelitian “*Kendhangan* Tari Regol Gunungsari Versi Ki Sugati Dalam Gending *Bondhet* Pada Pertunjukan Wayang Topeng Pedalangan Di Yogyakarta” yaitu;

1. Bagaimana *kendhangan* tari Regol Gunungsari dalam Gending *Bondhet* untuk iringan pada pertunjukan wayang topeng pedalangan di Sleman Barat versi Ki Sugati ?

2. Bagaimana cara mengekspresikan *kendhangan* sebagai pendukung gerak *gecul* yang berkaitan dengan gerak tari ?

### C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Mengkaji dan mendeskripsikan *kendhangan* tari Regol Gunungsari dalam Gending *Bondhet* pada pertunjukan wayang topeng pedalangan di Sleman Barat versi Ki Sugati.
2. Mengkaji dan mendeskripsikan hubungan *kendhangan* sebagai ekspresi pendukung gerak *gecul* yang berkaitan dengan gerak tari.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum adalah sebagai media untuk mengaplikasikan pembelajaran dalam memecahkan fenomena yang tidak lazim dalam lingkup karawitan dan menambah wawasan tentang fungsi karawitan dalam studi kasus karawitan tari serta berguna sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Secara khusus penelitian ini untuk mengkaji, mengetahui, memahami dan mendeskripsikan *kendhangan* pada Gending *Bondhet* sebagai karawitan tari pada adegan Regol Gunungsari dalam pertunjukan wayang topeng pedalangan di Sleman Barat.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka penting keberadaannya dalam sebuah penelitian ilmiah. Tinjauan pustaka adalah langkah peninjauan kembali penulisan sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian penulis. Hal ini berfungsi untuk memperdalam literasi dan menjamin keorisinalitas penelitian yang akan dilakukan penulis (Pernyataan Bayu Wijayanto dalam mata kuliah Metopen II). Dari judul penelitian ini, penulis memperoleh beberapa tinjauan pustaka sebagai berikut;

Skripsi yang berjudul “Gerak Permainan Gunungsari Patrajaya: Sebuah Analisa Bentuk dan Gaya Pada Wayang Topeng Malang”, sebagai salah satu syarat untuk menempuh Sarjana Muda Tari, Prodi Seni Tari kompetensi Pengkajian, ASTI Yogyakarta oleh Mochammad Soleh Adi Pramono tahun 1984. Kesenian topeng merupakan sebuah kesenian yang tersebar di Pulau Jawa dan Bali, termasuk Malang. Dalam skripsi ini memaparkan interaksi serta perwatakan Gunungsari Patrajaya menurut tradisi seni wayang topeng di Malang. Tokoh Gunungsari dan Patrajaya merupakan kesatuan tunggal *manunggaling kawula lawan gustine, curiga manjing warangka* (Pramono, 1984: 110). Skripsi dapat menjadi bahan referensi bagi penulis meskipun setiap daerah memiliki jenis watak dan ragam permainan yang berbeda. Perbedaannya adalah jika dalam skripsi ini membahas tentang analisa bentuk dan gaya gerak permainan Gunungsari Patrajaya dalam wayang topeng Malang, sedangkan penulis meneliti tentang analisa gerak banyolan Regol Gunungsari dalam wayang topeng Yogyakarta dengan spesifik meneliti *kendhangannya*.

Disertasi dengan judul “Peran Dalang dalam Kehidupan dan Perkembangan Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta”. Disertasi untuk memperoleh Derajat Dr. di Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Pascasarjana UGM Yogyakarta oleh Sumaryono tahun 2011. Beliau dalam disertasinya menjelaskan jejak historis kesenian topeng yang sudah ada sejak jaman dahulu dengan bukti artefak yang ditemukan. Beliau menerangkan perkembangan topeng dari masa ke masa hingga akhirnya dipertunjukkan dengan lakon cerita Panji yang dikembangkan oleh para wali (Sumaryono, 2011: 58). Runtuhnya Kerajaan Demak menjadi awal seni pertunjukan topeng hidup dan berkembang di lingkungan seniman dalang. Wayang topeng pedalangan menunjukkan eksistensi dalang sebagai sebuah gaya. Sumaryono memaparkan dalang mempunyai peran dalam kehidupan dan perkembangan wayang topeng pedalangan di antaranya; sebagai pelestari dan pengembang, keberadaan trah dalang sebagai keluarga penari topeng, profil seorang dalang di masyarakat, sistem pewarisan seni di keluarga dalang, pengaruh dalang pada wayang topeng pedalangan, serta faktor-faktor kemunduran wayang topeng pedalangan (Sumaryono, 2011: 221). Selain peran dalang, dalam disertasi ini juga dikupas analisa tekstual seni pertunjukan wayang topeng pedalangan yang terdiri atas gaya, topeng sebagai penutup wajah, gending apa saja yang digunakan untuk mengiringi, lakon dalam pertunjukan yang bersumber dari cerita Panji, keberadaan dalang, tata busana, tempat pementasan, gerak tari, dan tinjauan kritis (Sumaryono, 2011: 384). Disertasi ini merupakan sumber pustaka yang sangat bermanfaat dan membantu bagi peneliti. Pada sumber tersebut fokus pada peran seorang dalang dalam seni pertunjukan wayang topeng pedalangan. Hal tersebut menambah

referensi bagi penulis mengenai keberadaan dalang dan trah dalang dalam observasi di lapangan. Dari disertasi di atas dikatakan bahwa adegan Regol Gunungsari diiringi menggunakan Gending *Bondhet*, akan tetapi belum ditulis lebih dalam secara spesifik mengenai garap karawitan tarinya. Kemudian Buku *Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta, Jejak Lain Perkembangan Seni Pertunjukan di Jawa* oleh Sumaryono, yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya tahun 2021. Buku ini merupakan bentuk luaran dari disertasi “Peran Dalang dalam Kehidupan dan Perkembangan Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta”, sehingga lebih mudah diakses.

Laporan Penelitian dengan judul “Sistem Kekerabatan Seniman Dalang Pengaruhnya Pada Kehidupan dan Perkembangan Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta” yang dibiayai dengan dana DIPA ISI Yogyakarta, No. Kontrak No.77/A/K.14.02/PG/2009 Jurusan Seni Tari, FSP – ISI Yogyakarta oleh Drs. Sumaryono, M.A. dan Suhardjono, S.Sn. pada Desember 2009. Dalam laporan penelitian tersebut menjelaskan betapa erat hubungan kekerabatan seniman dalang yang berasal dari keturunan seseorang yang telah meninggal dan dianggap sebagai tokoh pada jamannya atau hubungan trah (Sumaryono & Suhardjono, 2009: 2). Penelitian tersebut juga menjelaskan wayang topeng pedalangan merupakan jenis drama tari topeng yang hidup di kalangan seniman dalang Yogyakarta (Sumaryono & Suhardjono, 2009: 16). Gaya pedalangan merupakan ekspresi seniman dalang dalam pagelaran seni pedalangannya. Sumaryono juga menuliskan ciri khas pertunjukan, jenis wayang topeng di Yogyakarta, peran dan tugas dalang dalam pertunjukan (Sumaryono & Suhardjono, 2009: 17). Laporan ini membantu penulis

dalam seni wayang topeng pedalangan, tidak terlepas dari keluarga dalang merupakan tokoh utama di dalamnya. Dalam penelitian ini belum ditemukan pembahasan spesifik mengenai tari Regol Gunungsari, terlebih karawitan tarinya.

Penelitian berjudul “Relevansi Nilai-Nilai Tari Bedaya *Bondhet* dalam Pendidikan Karakter” Subjek Penelitian Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS - UNY oleh Titik Putraningsih tahun 2014. Penelitian ini mengungkap perkembangan tari tradisi di Yogyakarta dengan menggunakan metode pendidikan kualitatif untuk mendeskripsikan temuan observasi. Penelitian ini menjelaskan bentuk penyajian yang meliputi aspek gerak, iringan, pola lantai, rias dan busana, susunan gending iringan dan tembang yang bersifat khusus dalam pandangan etika Jawa serta berlaku di lingkungan budaya Jawa. Tari Bedaya *Bondhet* dipentaskan saat ritual *jumenengan* Sultan Hamengku Buwana VII, yang tariannya menggambarkan karakter dari Sultan Hamengku Buwana VII sendiri dan mengandung nilai-nilai religi, etik, sosial, juga pendidikan (Putraningsih, 2016: 9). Penelitian ini membantu penulis dalam memahami karakter serta menambah referensi garap Gending *Bondhet* meski berbeda patet, karena dalam sajian tari Bedaya *Bondhet* menggunakan Gending *Bondhet* laras pelog patet *nem*. Penelitian ini juga dapat menjadi bekal wawasan perbedaan garap dalam membahas Gending *Bondhet* dalam studi kasus iringan tari Regol Gunungsari.

Artikel “Seni Pertunjukan Wayang Topeng Gaya Yogyakarta” ISI Surakarta, Greget Vol. 14 No. 2, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari oleh Supriyanto tahun 2015 hal. 139-154. Dalam jurnal ini mengemukakan histori wayang topeng di Yogyakarta, bentuk pertunjukan, urutan sajian, struktur adegan

serta karakterisasi gerak tari wayang topeng gaya Yogyakarta. Seni pertunjukan wayang topeng pedalangan dapat berkembang di masyarakat pedesaan dan dapat menemukan bentuknya yang khas karena tidak terikat oleh aturan-aturan pertunjukan wayang wong yang ada di istana Yogyakarta. Wayang topeng merupakan ekspresi seni masyarakat pedesaan yang memiliki kebebasan dalam bentuk sajiannya (Supriyanto, 2015: 141). Berdasarkan penjelasan jurnal tersebut membantu penulis dalam memahami asal-usul serta pola penyajian dalam membahas garap Gending *Bondhet* dalam studi kasus iringan tari Regol Gunungsari. Dalam jurnal ini belum dikupas garap-garap karawitan tarinya.

Selain tinjauan pustaka di atas, penulis juga mendapatkan tinjauan pertunjukan seperti pertunjukan Wayang Topeng Panji yang dipentaskan di Museum Sonobudoyo [https://www.youtube.com/watch?v=W49jhd3Z\\_jA](https://www.youtube.com/watch?v=W49jhd3Z_jA). Kemudian juga pertunjukan Wayang Topeng Gondo Wasitan, Ngajeg, Tirtomartani, Kalasan yang dipentaskan di Dinas Kebudayaan Sleman <https://www.youtube.com/watch?v=YuHJu3hcWe0>.

Wayang topeng Adegan “Ragil Kuning Murca” drama tari karya (Alm) K.R.T Romo Sasminta Dipura, <https://youtu.be/2behUKwgG3M>. Video yang diambil pada acara Selasa *legen* dalam rangka *tingalan* Romo Sasminta Dipura di *ndalem Pujokusuman* Yogyakarta pada tahun 2016.

## **F. Sistematika Penulisan**

Bentuk Tugas Akhir kompetensi Pengkajian Karawitan berupa hasil penelitian sesuai dengan topik pilihan penulis. Adapun penyajian deskripsi hasil

penelitian ini dituangkan dalam sebuah skripsi yang di dalamnya berisi pembahasan secara detail, sedang pembahasan tersebut dikelompokkan dalam bab perbab (Tim Penyusun, 2021). Data yang sudah diperoleh kemudian dikelompokkan, dianalisis dan disusun dalam kerangka yang sesuai dengan ketentuan penulisan penelitian ilmiah. Adapun penulisan selengkapnya adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bab yang berisi pendahuluan yakni meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Penulisan.

BAB II memaparkan Landasan Pemikiran dan Metode Penelitian yang digunakan, serta Jadwal Penelitian.

BAB III berisi deskripsi dan Tinjauan Umum mengenai kedudukan kendang dalam wayang topeng pedalangan, kemudian hasil penelitian *kendhangan* Gending *Bondhet* versi Ki Sugati yang digunakan dalam karawitan Tari Regol Gunungsari, serta menjelaskan hubungan *kendhangan* dengan gerak tari.

BAB IV adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian di lapangan serta penegasan kembali alasan pentingnya topik ini diteliti. Pada bagian akhir juga dilengkapi dengan daftar pustaka, daftar istilah sebagai sumber acuan dan lampiran sebagai data pendukung.